

Pengaruh Tingkat Partisipasi dalam Pemberdayaan Perempuan pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Sabrina Janneta Agisti Bahri^{1*}, Refti Handini Listyani²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

* Corresponding author: sabrina.17040564088@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine how much influence the level of women's participation in women's empowerment on improving family welfare. This research method is included in quantitative correlation with a sample of 45 women in Tulungagung Regency obtained through purposive sampling techniques. The data analysis technique used is in the form of simple linear regression. Based on the results of research and discussions that have been described, it can be concluded that there is an influence of the level of participation in women's empowerment on increasing family welfare positively ($2.653 > 1.618$) and significantly ($0.011 < 0.05$). The contribution shown from the level of participation in women's empowerment to improving family welfare of 14.1% also supports the results of this study.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat partisipasi perempuan dalam pemberdayaan perempuan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Metode penelitian ini termasuk dalam kuantitatif korelasional dengan sampel berjumlah 45 perempuan di Kabupaten Tulungagung yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan berupa regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga secara positif ($2,653 > 1,618$) dan signifikan ($0,011 < 0,05$). Kontribusi yang ditunjukkan dari tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga sebesar 14,1% turut mendukung hasil penelitian ini.

Keywords: Participation, Women's Empowerment, Family Welfare, Poverty

1. Pendahuluan

Pembangunan pada setiap negara memiliki tujuan membersihkan kesejahteraan bagi seluruh warganya. Hal ini sesuai dengan UU No. 11 tahun 2009 yang menjelaskan mengenai kesejahteraan masyarakat sebagai suatu kondisi yang harus terpenuhi secara material, spiritual, maupun sosial sehingga dapat hidup layak dan mengembangkan diri dalam memenuhi seluruh fungsi sosial bagi warga negara. Pendekatan keluarga dalam paradigma pembangunan nasional ini merupakan suatu pilihan yang tepat karena keluarga disebutkan sebagai tempat utama dan pertama dalam memberikan sosialisasi nilai-nilai serta norma. Tujuan utama dalam kebijakan pembangunan nasional diantaranya yaitu memberikan peningkatan pada kesejahteraan keluarga [1]. Kesejahteraan dalam suatu keluarga yang semakin baik dapat menjadikan kekuatan akan ketahanan keluarga menjadi semakin meningkat pula.

Kesejahteraan keluarga dapat dicerminkan salah satunya melalui angka atau data yang mana salah satunya berupa indeks kemiskinan warga negara. Pada salah satu data yang tercantum dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur [2] diketahui angka yang ditunjukkan telah mengalami penurunan 1,02% di bulan maret hingga 0,21% bulan September 2021. Data yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan angka kemiskinan yang terdapat di Provinsi Jawa Timur telah menurun. Namun hal ini justru berbeda ketika ditinjau lebih mendalam pada data kemiskinan yang diperoleh di wilayah Kabupaten Tulungagung. Pada bulan Maret 2022 diketahui angka yang terdapat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kabupaten Tulungagung menunjukkan adanya 16.926 orang atau sebanyak 3.883 keluarga tergolong dalam miskin eksterm. Jumlah tersebut nyatanya tidak sesuai dengan keadaan di lapangan, dimana setelah pihak dinas sosial menjalankan sistem verifikasi ulang, hingga diketahui jumlahnya bertambah menjadi 10.551 warga [3].

Data kemiskinan yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, menunjukkan pula bahwa kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut masih kurang. Oleh karenanya diperlukan fokus yang lebih mendalam pada permasalahan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Tulungagung. Berbagai upaya dapat dilakukan tidak hanya oleh pemerintah namun juga masyarakat guna meningkatkan kembali kesejahteraan keluarga. Fokus yang menjadi perhatian dalam peningkatan kesejahteraan keluarga salah satunya merupakan dengan pengentasan kemiskinan melalui asosiasi perempuan[4]. Hal ini secara lebih lanjut mengarah pada upaya memberikan pemberdayaan bagi perempuan. Pemberdayaan bagi perempuan berarti memberikan kekuatan serta kemampuan yang berkaitan dengan potensi dalam diri perempuan hingga diaktualisasi optimal sebagai manusia seutuhnya[5].

Peran perempuan dalam menunjukkan keterlibatannya pada kehidupan keluarga kini banyak di dukung oleh berbagai pihak. Salah satu bentuk nyata dari dukungan tersebut dapat diketahui berdasarkan peran pemerintah seperti pengadaan berbagai jenis program dalam Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Wilayah Kabupaten Tulungagung dalam hal ini pun telah memberikan bentuk peranannya terutama dalam pemberdayaan perempuan[6]. Secara lebih lanjut, peran tersebut berupa program unggulan PKK yang bernama “Gerakan Keluarga Indonesia dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Ekonomi” (GELARI PELANGI). Pada pelaksanaan program GELARI PELANGI diketahui terdapat 14 kecamatan dengan setidaknya lima desa pada masing-masing kecamatan terlibat secara aktif. Bentuk nyata program PKK Kabupaten Tulungagung dalam pemberdayaan perempuan dilakukan melalui salah satunya berupa workshop. Terdapat workshop yang baru dilakukan oleh PKK Kabupaten Tulungagung yaitu workshop pelatihan ecoprint bagi kader PKK[7]. Pada kegiatan tersebut terdapat setidaknya 50 anggota Pengurus Tim Penggerak PKK Kabupaten Tulungagung yang mengikuti pelatihan pembuatan batik ecoprint di Ruang PKK kabupaten Tulungagung. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan membuat batik yang dapat di implementasikan ke bidang wirausaha bagi Kader PKK kabupaten Tulungagung.

Kesejahteraan keluarga saat ini dapat dilakukan dengan melibatkan peran perempuan didalamnya[8]. Kesejahteraan keluarga yang meningkat dapat terwujud tidak hanya melalui peran laki-laki, namun dapat pula dengan keterlibatan perempuan yang mana sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga, namun kini sekaligus sebagai perempuan karir dalam keterlibatannya pada pembangunan ekonomi. Hal ini menunjukkan salah satu wujud kesetaraan gender yang mampu memberikan kekuatan bagi kemampuan negara untuk dapat berkembang hingga mengurangi kemiskinan secara efektif[9]. Dengan demikian, memberikan promosi hingga dukungan dalam kesetaraan gender menjadi bentuk pemberdayaan perempuan. Hal ini turut menunjukkan bahwa dalam strategi pembangunan nasional guna mengentaskan kemiskinan warga dapat dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, peneliti dalam hal ini tertarik untuk melakukan kajian mengenai seberapa besar pengaruh tingkat partisipasi pada pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga terutama di Kabupaten Tulungagung.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kemiskinan

Kajian kemiskinan secara sosiologis banyak berkaitan dengan tingkatan pertumbuhan penduduk yang tinggi seiring dengan rendahnya ketersediaan lapangan kerja[10]. Konsep kunci yang dapat memberikan penjelasan terkait kemiskinan diantaranya struktur sosial, nilai, interaksi, dan mobilitas. Berdasarkan teori konflik Ralp Dahrendorf dalam George Ritzer [11] menyebutkan bahwa setiap masyarakat melakukan perubahan dengan adanya petentangan berkelanjutan dalam unsur didalamnya. Secara lebih lanjut, hal tersebut mengarah akan gambaran ukuran kemiskinan. Individu yang berhasil akan dianggap kaya sedangkan yang gagal disebut dengan miskin. Ukuran kemiskinan terkait status kaya dan miskin didasarkan atas kepemilikan yang bernilai ekonomi.

2.2 Partisipasi dalam Pemberdayaan Perempuan

Peranan perempuan dalam keterlibatan secara aktif pada pemberdayaan perempuan mengacu pada konsep dari partisipasi yang diberikan, yaitu peran serta dari perempuan baik secara mental maupun emosional di suatu kelompok [12]. Lebih lanjut, partisipasi yang diberikan oleh perempuan dapat mencakup sumbangan berupa tenaga, pikiran hingga material dalam mendukung proses mencapai tujuan yang ditetapkan. Partisipasi yang diberikan oleh perempuan pun dapat memberikan adanya peranan dalam pemberdayaan, terutama untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki orang seseorang. Hal ini terutama berlaku bagi para perempuan yang tergabung dalam kegiatan guna pembangunan masyarakat. Peranan perempuan dalam partisipasi banyak diwujudkan dalam hal pengambilan keputusan untuk kegiatan yang termasuk jangka panjang. Partisipasi dapat diketahui atas dasar beberapa aspek yang termuat didalamnya seperti 1) terdapat keterlibatan individu dalam proses pelaksanaan kegiatan melalui kehadirannya; 2) memiliki intensitas yang baik dalam mengajukan pertanyaan terkait pelaksanaan kegiatan; 3) memiliki kedudukan atau jawabatan dalam kelompok.

2.3 Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan banyak dikaitkan dengan kualitas yang dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupan dalam unit sosial. Kesejahteraan keluarga banyak mengarah pada suatu keadaan keluarga yang berjalan secara dinamis dalam memenuhi seluruh kebutuhan baik secara fisik, materi, mental, maupun sosial [9]. Kesejahteraan keluarga tersebut dimaksudkan untuk memberikan kehidupan keluarga sesuai dengan standar kehidupan sosial. Weston, Gray dan Stanton [13] menyebutkan bahwa kesejahteraan dalam keluarga dapat diketahui berdasarkan kondisi ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, hingga pola asuh orang tua dalam menjalankan setiap fungsi keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat pula dipengaruhi akan adanya beberapa komponen di dalamnya seperti pendapatan, pendidikan, kesehatan hingga fungsi dari keluarga itu sendiri. Kesejahteraan keluarga memiliki tingkatan tersendiri sesuai indikator yang disebutkan oleh BKKBN [14] dalam tingkatan diantaranya, KS I (Keluarga sejahtera I dengan indikator kebutuhan dasar / basic need); KS II (Keluarga sejahtera II dengan indikator kebutuhan psikologis / psychological needs); KS III (Keluarga sejahtera III dengan indikator kebutuhan pengembangan / development needs); dan KS III Plus (Keluarga sejahtera III plus dengan indikator aktualisasi diri / self esteem).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis asosiatif kausal, berupa penelitian dengan tujuan mengetahui terdapat tidaknya suatu pengaruh diantara variabel yang diteliti [15]. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan jawaban dari kuesioner yang diisi oleh responden sebagai data primernya, sedangkan penelitian ini juga menggunakan data sekunder diantaranya buku cetak, e-book, jurnal, artikel, website resmi milik pemerintah, hingga skripsi terdahulu yang relevan dalam mendukung penelitian ini. Populasi yang disajikan pada penelitian yang dilakukan ini adalah seluruh masyarakat Kabupaten Tulungagung. Penelitian kali ini menggunakan teknik sampel berupa purposive sampling, dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu diantaranya 1) Warga Kabupaten Tulungagung, 2) Domisili di Kecamatan Gondang, 3) Perempuan, 4) Usia 25-40 tahun, 5) Memiliki penghasilan sendiri dari bekerja atau berwirausaha, 6) Anggota aktif dalam PKK GEMARI PELANGI, 7) Pernah mengikuti kegiatan Program PKK Kabupaten Tulungagung "Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dalam Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup". Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada data yang diperoleh peneliti dalam Peraturan Bupati mengenai Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2022 dan kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sebanyak 45 orang. Jumlah tersebut diperoleh dari 20 desa di Kecamatan Gondang.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang dengan skala likert yang terdiri atas 5 pilihan jawaban yaitu mulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Kuesioner terdiri atas kedua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat partisipasi perempuan dalam pemberdayaan perempuan merupakan suatu bentuk peran serta dari perempuan baik secara mental maupun emosional hingga materiil di suatu kelompok [12]. Indikator tingkat partisipasi pada pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini yaitu: tingkat kehadiran, sering menyampaikan pertanyaan, dan memiliki kedudukan/jabatan. Penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa kesejahteraan keluarga yang disebutkan sebagai kondisi dan situasi yang bersifat dinamis dalam lingkup keluarga mengenai seluruh kebutuhan yang telah terpenuhi baik secara metil, spiritual, psikologis, hingga sosial, sehingga keluarga tersebut mampu untuk hidup secara normal sesuai lingkungannya. Indikator-indikator yang terpenuhi guna menunjukkan peningkatan dalam variabel kesejahteraan keluarga [16] yaitu, tingkat pendapatan, pola konsumtif, kesehatan, pendidikan, dan non-ekonomi.

Penelitian ini melakukan uji instrumen berupa product moment pearson yang tingkat kepercayaannya sebesar 95% antar korelasi item bersama skor total. Hasilnya diketahui nilai r hitung dari variabel tingkat partisipasi seluruhnya berada dalam rentang 0,313 hingga 0,679 yang lebih besar dari r tabel 0,2483. Pada penelitian variabel kesejahteraan keluarga diketahui nilai r hitung seluruhnya berada dalam rentang 0,293 hingga 0,885 yang lebih besar dari r tabel 0,2483. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini telah mampu untuk digunakan mengukur variabel yang dimaksudkan. Uji reliabilitas dalam pengujian penelitian ini menggunakan alpha cronbach yang menghasilkan skor berupa nilai koefisien. Diketahui kedua variabel memiliki nilai yang lebih dari 0.6 yaitu 0.673 untuk variabel tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan dan 0.904 untuk variabel kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut dapat dipercaya sebagai alat ukur.

Teknik analisa data dilakukan menggunakan SPSS 25.0 for windows dengan uji hipotesis berupa regresi linier sederhana untuk membuktikan apakah ada pengaruh pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi untuk mengetahui ukuran dalam suatu model yang menerangkan kemampuan variasi variabel independent pada variabel dependentya[17].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 45 orang perempuan yang seluruhnya telah memenuhi kriteria seperti yang telah disebutkan dalam pengambilan sampel. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata usia subjek yaitu 31 tahun. Hal ini diperjelas pula dengan sebaran rentang usia subjek diantaranya 25-30 tahun sebanyak 8 orang, usia 31-35 tahun sebanyak 27 orang, dan sisanya 5 orang berusia 35-40 tahun. Selain berdasarkan usia, subjek dalam penelitian ini juga dapat dikategorikan sesuai dengan status perkawinannya. Mayoritas subjek diketahui telah menikah yaitu sebanyak 71,1% (N=32) dan 28,9% lainnya masih belum menikah. Subjek dalam penelitian ini menyebutkan pula bahwa seluruhnya memiliki penghasilan sendiri. Penghasilan subjek diperoleh berdasarkan bekerja (N=29) dan berwirausaha (N=16).

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Partisipasi Dalam Pemberdayaan Perempuan	45	2,333	3,889	3,096	0,404
Kesejahteraan Keluarga	45	2,714	4,857	3,786	0,593

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diketahui bahwa subjek memberikan jawaban rata-rata yang berkisar antara 3-4 yaitu 3.096 untuk variabel tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan dan 3.786 untuk variabel kesejahteraan keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar dapat dikatakan subjek merasa setuju akan pertanyaan dalam kedua kuesioner yang diberikan. Meskipun demikian, nilai rata-rata pada variabel kesejahteraan keluarga lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada variabel tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan ($3.786 > 3.096$). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga subjek termasuk dalam kategori yang cukup. Selain itu, berdasarkan data standar deviasi pada tabel di atas diketahui pula bahwa keberagaman data pada variabel kesejahteraan keluarga pun lebih besar dibandingkan pada variabel tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan ($0.593 > 0.404$).

Tabel 2. Coefficient dalam hasil uji regresi linier sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	2,080	0,648	3,209	0,003
TINGKAT PARTISIPASI DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	0,551	0,208	2,653	0,011

a. Dependent Variable: KESEJAHTERAAN KELUARGA

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang ditunjukkan pada bagian regresi yaitu 0.011. Nilai tersebut berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga ($0.011 < 0.05$). Hasil uji regresi linier sederhana ini didukung pula melalui tabel coefficient yang nantinya dapat dipaparkan berdasarkan rumus dalam regresi. Berikut merupakan tabel coefficient yang diperoleh dalam uji regresi linier sederhana pada penelitian ini. Berdasarkan tabel di atas pula dapat dimasukkan dalam rumus sebagai berikut

$$Y = 2,080 + 0,551 X$$

Hasil dari rumus di atas berfungsi dalam memberikan prediksi akan pengaruh dari tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga = $2,080 + 0,551$ tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan. Artinya, saat variabel tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan memiliki nilai 0, maka nilai kesejahteraan keluarga berada pada angka 2,080. Sedangkan jika terjadi perubahan 1 skor pada tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan, maka dapat terjadi peningkatan nilai kesejahteraan keluarga sebesar 0.551. Nilai dalam rumus prediksi ini berlaku pada kelipatannya sehingga jika nilai tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan naik 2 skor, maka nilai kesejahteraan keluarga akan naik sebesar 2 kali 0,551 yaitu 1,102. Begitu pula seterusnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat partisipasi pada pemberdayaan perempuan pada meningkatnya kesejahteraan keluarga. Peningkatan tersebut diketahui sebesar 0,551 dalam setiap kenaikan satu tingkatan dari partisipasi pada pemberdayaan perempuan.

Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai R² atau koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,141. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel tingkat partisipasi dalam

pemberdayaan perempuan yaitu 14,1%. Variasi yang ditunjukkan variabel independen berupa tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap variabel dependennya yaitu kesejahteraan keluarga tersebut termasuk kecil karena sisanya berkemungkinan berasal dari variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa 14,1% keberagaman dari kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan oleh tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan, sedangkan sisanya 85,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa tingkat pemberdayaan perempuan memberikan pengaruh sebesar 14,1% terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

4.2. Pembahasan

Tingkat partisipasi pada pemberdayaan perempuan

Pada penelitian ini disebutkan bahwa mayoritas perempuan yang menunjukkan tingkat partisipasinya dalam pemberdayaan berada dalam usia 31 tahun. Secara rata-rata, usia tersebut termasuk dalam usia produktif yang mana dapat menjadi masa bagi individu untuk menjadi lebih aktif dalam berbagai aspek. Hal ini termasuk dalam memberikan partisipasi pada pemberdayaan perempuan yang akhirnya mampu memberikan perubahan secara signifikan dalam meningkatnya kesejahteraan keluarga. Perempuan sebagai gender yang cukup dikesampingkan dulunya, kini telah berubah menjadi lebih berdaya hingga memiliki kekuatan untuk sebuah perubahan. Oleh karenanya, partisipasi perempuan dalam pemberdayaan salah satunya melalui PKK menjadikan para perempuan lebih mampu menunjukkan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan dampak positif antara lain meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aryani, dkk bahwa partisipasi perempuan yang mengarah dalam perekonomian dapat memberikan penghasilan bagi keluarga [18]. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi juga dikatakan sebagai merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Sesuai pula dengan kesetaraan gender yang berarti bahwa semua orang dari segala usia dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup.

Konsep dari pemberdayaan berupa terjadinya suatu hal yang adil dan setara dengan efektif dalam berbagai aspek kehidupan seperti tentang permasalahan yang dihadapi perempuan sehingga diperlukan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan diperlukan agar mendapatkan akses serta peluang yang sama dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial budaya, hingga politik dengan peran aktifnya sebagai pengambil keputusan [20]. Pemberdayaan perempuan termasuk dalam pembangunan yang secara demokratis, terpusat, dan partisipatif. Artinya, menempatkan perempuan dalam posisi utama dengan paradigma developmentalisme yang diubah hingga oembangunan yang mendominasi. Pada paradigma tersebut, pemberdayaan harus mengutamakan partisipasi dan kelembagaan yang dibangun. Perempuan dapat menempati posisi untuk memulai, mengelola, dan menikmati seluruh kondisi yang muncul. Pemberdayaan didasarkan pula pada prinsip seleksi pada masyarakat yang terpinggirkan, oleh karenanya perempuan dapat termasuk didalamnya dimana mengusahakan untuk pemecahan masalah hingga mengubah posisinya menjadi utama [21]. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya untuk meningkatkan istilah kualitas ekonomi, tetapi memberikan arahan yang strategis secara transformasi dalam tatanan yang berupa struktural dengan tidak keberpihakan sehingga menjadi harmonis secara marjinal.

Bentuk partisipasi pada pemberdayaan pemberdayaan perempuan

Perempuan yang bekerja juga dapat memberikan partisipasinya dalam pemberdayaan melalui PKK. Secara lebih jelas dikatakan bahwa dalam penelitian ini diketahui sejumlah bagian besar perempuan bekerja dapat berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PKK. Adanya partisipasi dari perempuan yang bekerja termasuk dalam keaktifannya pada program PKK dapat mengarah kepada meningkatnya kesejahteraan keluarga. Hal ini diantaranya dapat berupa pendapatan yang diperoleh meningkat meskipun tidak secara langsung. Selain itu, dapat pula mengarah pada aspek

kesehatan dari keluarga yang dapat terjaga dengan baik. Penelitian sebelumnya telah memberikan hasil yang relevan, dimana perempuan yang bekerja maupun aktif dalam kegiatan PKK yang diwujudkan melalui motivasinya dapat meningkatkan pendapatan hingga kesehatan dalam keluarganya[23]. Kesehatan yang menjadi bagian dari kesejahteraan keluarga dengan terjaminnya setiap hal kecil yang berkaitan dengan kesehatan. Memberikan berbagai pendidikan kesehatan, sanitasi dan pendidikan gizi untuk meningkatkan taraf hidup dalam lingkup keluarga.

Peran perempuan dapat mengarahkan pada partisipasi di program-program pemberdayaan. Hal ini termasuk di dalamnya pada terlibatnya secara mental dan emosi ketika menjalankan program pemberdayaan. Penelitian sebelumnya telah menyebutkan hal yang serupa terkait keterlibatan perempuan sebagai bentuk dari partisipasi. Keterlibatan yang diberikan secara mental dan emosi diwujudkan dalam bentuk memberikan dan berbagi keterampilan dengan para perempuan lain dalam PKK [24]. Secara lebih lanjut, hal tersebut mencerminkan mentalitas para perempuan yang dekat dengan apa yang terkait dengan nilai ekonomi, terutama dalam kegiatan yang melekat pada imbalan materi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya tersebut dimana dengan demikian, keterampilan yang dicurahkan dapat memberikan jalan terpendek untuk mencapai manfaat tambahan dalam nilai ekonomis sehingga berdampak pada kesejahteraan keluarga.

Dampak partisipasi pada pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan pendampingan yang selalu dilakukan untuk mengembangkan karakter masyarakat itu sendiri. Untuk pengembangan pemberdayaan perempuan dalam program kewirausahaan diperlukan kesadaran dan kesiapan dalam memahami potensi kemudian memanfaatkannya menjadi sebuah peluang dan kekuatan untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik. Pemberdayaan perempuan dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan dan didampingi oleh instruktur yang telah berpengalaman di bidangnya masing-masing [25]. Agar dapat memahami potensi yang ada di sekitarnya dengan baik dan mampu memanfaatkannya dengan baik, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Kemandirian wirausaha diidentifikasi berdasarkan ekonomi yang mandiri baik secara sikap maupun mental. Dimensi yang disebutkan sebagai indikator tersebut pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk bekerja secara mandiri yang artinya mampu memberikan peningkatan pada pendapatan dan motivasi. Lebih lanjut, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan yang meningkat hingga sikap aspirasi yang positif.

Penelitian ini memberikan gambaran terkait konsep pemberdayaan yang dilihat dalam kacamata partisipasi perempuan untuk meningkatkan penguatan ekonomi bagi masyarakat khususnya pada kesejahteraan keluarga. Perempuan di masa terdahulu hanya menjadi bagian dari penerima proses pembangunan, dimana sebenarnya juga memiliki kemungkinan untuk terlibat. Hal ini secara lebih lanjut berupa peran dari potensi yang diberikan dengan menjadi aktor pembangunan dan perubahan berkelanjutan. Oleh karenanya, membangun tatanan sosial dengan tujuan perubahan lebih lanjut diperlukan adanya peran serta dari perempuan melalui pemberdayaan[26]. Pentingnya perempuan di suatu negara terlihat dari keterlibatannya dalam pembangunan masyarakat melalui akses yang dimiliki dalam pendidikan, tenaga kerja, alat, hingga sebagai sumber daya yang diarahkan. Oleh karena itu, diperlukan peranan perempuan dalam membuat strategi program serta kegiatan pembangunan terlebih yang berkelanjutan di masa mendatang. Kesetaraan gender menjadi pengetahuan yang harus selalu dikembangkan sehingga dapat berfungsi baik bagi para pembuat kebijakan. Pada akhirnya, kebijakan yang dibuat dapat mengarah pada pembangunan masyarakat secara khusus berupa kesejahteraan keluarga yang dipengaruhi oleh adanya partisipasi dalam pemberdayaan perempuan.

Kesejahteraan keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan dan keberlangsungan anggotanya, termasuk perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Seperti halnya pendidikan dasar pasti akan anda dapatkan mulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga karena merupakan tempat

mendidik anak agar memiliki ilmu yang sangat baik, pengalaman, kecerdasan, dan perilaku. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran seorang ibu (perempuan) tidak kalah pentingnya dalam membangun kesejahteraan keluarga dibandingkan peran seorang ayah (laki-laki), dan untuk membangun sosok ibu (perempuan) yang hebat diperlukan menyelenggarakan beberapa program untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam membina keluarga [29]. Kesejahteraan keluarga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang merata di Indonesia. Karena keluarga merupakan unit kelompok terkecil yang membentuk masyarakat itu sendiri. Kesejahteraan keluarga memiliki kaitan yang erat dengan keadaan sejatera dari suatu keluarga dimana diketahui atas dasar terpenuhinya kebutuhan hidup terutama yang mendasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta kesehatan hingga pendidikan. Oleh karena itu, ntuk melihat sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dalam lingkup keluarga banyak yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.

Kesejahteraan keluarga yang kerap menjadi permasalahan ialah keadaan dimana masih lemah secara ekonomi. Hal ini perlu adanya upaya melalui berbagai hal termasuk dalam pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan yang didukung dengan adanya partisipasi dari perempuan pada penelitian ini tidak hanya ditunjukkan oleh perempuan yang bekerja, namun juga pada perempuan yang memiliki usaha sendiri atau menjadi seorang wirausaha. Pemberdayaan perempuan dengan peran sebagai wirausaha dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan perempuan untuk bangkit secara mandiri dan berkelanjutan. Berwirausaha atau menjadi social entrepreneur melalui kelompok usaha yang memiliki motivasi berdasarkan potensi diri, kondisi lokal dan kemampuan untuk mewujudkan keluarga sejahtera [27]. Keberhasilan proses pemberdayaan ini tergantung dari dukungan berbagai faktor modal, modal fisik, modal manusia, modal sosial dan budaya produktif kewirausahaan serta kemampuan pelaku dan perilaku pemberdayaan terkait. Secara lebih lanjut, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan usaha perempuan secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan potensi diri, kondisi lokal dan terwujudnya keluarga sejahtera.

Hasil penelitian ini memberikan detail yang cukup jelas pada tingkat rata-rata kesejahteraan keluarga. Tingginya rata-rata kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini ditunjukkan dengan tingginya jawaban subjek dalam setiap aspek kesejahteraan keluarga itu sendiri. Diantara lima aspek yang disebutkan, diketahui bahwa pendidikan dan kesehatan menjadi aspek dengan nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan dari keluarga telah terjamin dengan baik. Secara lebih lanjut, pendidikan dapat dikatakan pula sebagai aspek yang cukup sehingga menjadikan individu lebih mampu dalam mengelola pola pikir dengan maju. Selain itu, melalui pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi status sosial yang dimilikinya. Pendidikan yang terdapat dalam keluarga tidak hanya berbentuk pendidikan formal, namun juga mengarah pada pembinaan anggota keluarga. Hal ini baik pada seluruh aspek termasuk secara moralitas. Pemberdayaan perempuan telah diketahui memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga, yang berkaitan dengan pembinaan moral anak, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai salah satu pilar utama kehidupan keluarga[23]. Bentuk pengaruh dari adanya partisipasi perempuan dalam pemberdayaan pada meningkatnya kesejahteraan melalui terwujudnya pendidikan secara moral. Termasuk salah satu diantaranya menjadi bentuk bahwa perempuan mampu menjadi pendorong bagi keluarga dan seluruh anggota di dalamnya untuk dapat menerapkan pendidikan yang dimilikinya[31]. Hal ini salah satunya dengan perilaku dan tindakan positif yang dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dalam setiap waktu.

Kesehatan sebagai aspek dalam kesejahteraan keluarga pada penelitian ini turut menunjukkan tingginya nilai rata-rata. Kesehatan sebagai wujud dari kesejahteraan keluarga telah menjadi satu kesehatan merupakan prioritas utama. Hal ini karena dengan kesehatan yang terjamin maka seseorang dapat menjalankan setiap proses dalam kehidupan dengan baik. Kesehatan yang baik dapat menjadikan individu bekerja secara maksimal sehingga mampu memenuhi setiap kebutuhannya. Terkait dengan kesehatan sebagai bentuk kesejahteraan keluarga, sebelumnya telah ditemukan bahwa dalam program PKK mewujudkannya pada kegiatan pendukung seperti posyandu[32]. Pada segi keluarga, kesehatan

menjadi salah satu fokus yang dapat mempengaruhi aspek lainnya. Kesehatan keluarga dapat diperoleh dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti dalam pelayanan kesehatan hingga perlindungan lingkungan.

Kesejahteraan keluarga dapat menjadi salah satu bentuk menurunnya kemiskinan yang ada. Hal ini terutama karena adanya peran serta upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak di dalamnya. Salah satunya berupa partisipasi dalam pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan fokus yang sama dimana detailnya berupa peran koperasi wanita yang memberikan kontribusi terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sehingga perempuan dapat meningkatkan produktivitasnya dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan keluarganya[33]. Perempuan sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Lebih lanjut, mengarah pula pada perempuan yang bekerja mencari nafkah dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Partisipasi dalam pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan penurunan kemiskinan yang diwujudkan dalam meningkatnya kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan memberikan dampaknya pada turut meningkatnya kesejahteraan keluarga.

Pengaruh tingkat partisipasi pada pemberdayaan perempuan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan ini sejalan dengan adanya keterkaitan antara pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan keluarga. Secara lebih mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif serta signifikan antara tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini diketahui berdasarkan nilai t dalam analisis regresi yang menunjukkan 2,653 lebih besar dari t tabel 1,618. Tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan seringkali mengarah pada wujud kontribusi dalam berbagai aspek yang diberikan oleh perempuan pada organisasi yang mewadahnya. Salah satu dari wadah tersebut diketahui yaitu PP sebagai organisasi yang ada di setiap wilayah bahkan hingga lingkup terkecil di desa. Partisipasi yang diberikan oleh perempuan dalam PKK diketahui dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana pemberdayaan perempuan dapat menjadikan kesejahteraan keluarga meningkat[34]. Secara lebih lanjut, perempuan menjadi lebih berdaya secara sosial ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial, kesejahteraan ekonomi dalam hal pendapatan dan akses ke sumber daya. Pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena mereka dilatih dan diberikan keterampilan sehingga mereka dapat berusaha untuk meningkatkan ekonomi.

Kesejahteraan keluarga dapat meningkat seiring dengan tingginya tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan. Hasil yang disebutkan dalam penelitian ini memberikan artian bahwa ketika perempuan yang memberikan partisipasi dalam pemberdayaan secara maksimal dapat menjadikan dirinya lebih produktif pada berbagai aspek. Oleh karenanya hal tersebut menggerakkan para perempuan dalam memperoleh benefit dari pemberdayaan seperti meningkatnya kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan hasil dalam salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa di seluruh dunia, ketika pria dan wanita benar-benar diberdayakan akan memiliki kecenderungan menjadi lebih kreatif dan produktif dalam berbagai usahanya[35]. Hal tersebut tentunya menjadikan masyarakat terutama ketika diberdayakan secara memadai cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan mendapat manfaat dari produktivitas yang lebih besar. Pemberdayaan perempuan dalam memberikan partisipasi secara totalitas pada kehidupan ekonomi di seluruh sektor, tingkat kegiatan, hingga proses dalam transformasi pembangunan perekonomian yang kuat. Oleh karenanya pemberdayaan perempuan dapat berperan dalam pembangunan masyarakat menjadi lebih adil serta stabil. Ketika warga negara benar-benar diberdayakan dan diberikan kesempatan untuk menampilkan keahliannya terutama bagi para perempuan, ada kecenderungan akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik dalam keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Pada hasil penelitian ini mendukung adanya penelitian sebelumnya terkait pemberdayaan perempuan yang seringkali dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya, terutama pada anak-anak dalam keluarga tersebut[36]. Secara lebih lanjut, kesejahteraan keluarga yang dapat seringkali dimunculkan dari kesejahteraan bagi anak-anak banyak mengarah pada terpenuhinya setiap kebutuhan. Hal ini termasuk seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan dan kesehatan dalam tingkatan yang tinggi mampu mencerminkan bahwa anak-anak telah merasakan kesejahteraan. Selain itu, sebagai kebutuhan yang lebih primer berupa sandang, pangan, dan papan yang layak hingga tercukupi melebihi standar umumnya bagi anak-anak juga menjadi bentuk kesejahteraan dalam keluarga. Tercapainya ketahanan pangan yang diketahui melalui tersedianya konsumsi hingga pemenuhan gizi secara layak dan menuju optimal. Ketahanan pangan yang baik dalam suatu keluarga dapat diperoleh berdasarkan meningkatnya daya beli masyarakat, cadangan pangan yang lebih dari cukup hingga pengetahuan yang luas mengenai pangan dan gizi. Kebutuhan akan pangan dan papan yang telah sesuai standar sebagai dasar mampu mengarahkan anak-anak untuk merasakan kenyamanan. Terpenuhinya sandang dan pangan secara layak dapat dikatakan menjadi salah satu upaya dalam meminimalisir resiko penyakit. Pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan secara kualitas maupun kuantitas baik dapat menjadi bentuk tingkat kesejahteraan keluarga.

Kontribusi dari tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga pada penelitian ini diketahui sebesar 14,1%. Artinya, terdapat pengaruh yang dihasilkan pada meningkatnya kesejahteraan keluarga akibat adanya partisipasi dalam pemberdayaan perempuan. Hal ini pun mendukung dengan penelitian sebelumnya bahwa program pemberdayaan perempuan dapat berdaya guna mengentaskan kemiskinan yang merupakan solusi permasalahan dalam membantu peningkatan sosial ekonomi keluarga[37]. Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan dalam program PKK berperan sebagai solusi pemenuhan kebutuhan hidup dalam upaya mengubah perilaku dan sikap perempuan ke arah yang positif dengan memiliki kemandirian, percaya diri dan kemampuan dalam memanfaatkan kegiatan usaha yang berkembang, menumbuhkan kesadaran akan pemberdayaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga. Pengaruh yang ditunjukkan dalam penelitian ini termasuk secara positif ($2,653 > 1,618$) dan signifikan ($0,011 < 0,05$). Hasil tersebut memberikan makna bahwa tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan yang tinggi mampu menjadikan kesejahteraan keluarga meningkat pula. Kontribusi yang ditunjukkan dari tingkat partisipasi dalam pemberdayaan perempuan terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga sebesar 14,1% turut mendukung hasil penelitian ini. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga perlu untuk memperhatikan secara lebih pada pemberdayaan perempuan. Hal ini secara lebih spesifik mengarah pada tingkat partisipasi yang ditunjukkan oleh perempuan dalam kegiatan pemberdayaan salah satunya melalui program-program PKK di wilayahnya masing-masing.